

## JAWA DI BAWAH KEKUASAAN PRANCIS: PEMERINTAHAN GUBERNUR JENDERAL J.W. JANSSENS MEI – SEPTEMBER 1811

Harto Juwono

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

[hartojuwonomtl@gmail.com](mailto:hartojuwonomtl@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini merupakan hasil dari rekonstruksi yang dibuat berdasarkan kajian dan analisis mengenai tindakan yang diambil oleh Jan Willem Janssens sebagai gubernur jenderal dan panglima tertinggi pasukan Belanda-Prancis di Jawa pada periode Mei-September 1811. Periode ini merupakan masa ketika Jawa berada di bawah ancaman serangan Inggris. Persoalan dari tulisan ini adalah apa yang mendasari pemilihan Janssens oleh Napoleon sebagai panglima dan apa tindakannya menghadapi situasi Jawa yang kritis secara strategis militer. Fokus dari penelitian ini adalah sosok Janssens dalam lingkungannya di kalangan para petinggi Prancis atau Belanda, dan sikapnya dalam menghadapi Inggris. Oleh karenanya metodologi yang digunakan dalam kajian ini adalah strukturasi dengan tujuan untuk mengungkapkan proses *agency* yang dilakukan oleh *agent* dalam lingkup perubahan struktural yang dihadapinya. Sebagai kesimpulan dari penelitian ini, berdasarkan analisis yang menggunakan teori Anthony Giddens, bisa diketahui bahwa pilihan atas Janssens oleh Napoleon untuk mempertahankan Jawa lebih didasarkan pada aspek loyalitas daripada kualitas pribadinya, sementara bagi Janssens sendiri penunjukan ini merupakan suatu penghormatan besar yang dirasakannya dari seorang tokoh terkenal di Eropa masa itu. Dengan demikian faktor psikis sangat memegang peranan dalam proses perubahan penting dalam bidang strategis militer dan politik di Hindia Timur pada awal abad XIX.

**Kata Kunci:** Janssens, Napoleon, loyalitas, militer

### Abstract

*This research is a product of reconstruction based on a study and an analysis about some actions that taken by Jan Willem Janssens as a Gouverneur Generaal and Supreme Commander of the combined army French-Dutch in Java for Mey-September 1811. This period is a time when Java was under challenge of British invasion. The problem of this research is what motivation of Napoleon's choose on Janssens as a commander in chief is and what Janssens' actions in the critical Java as a military strategist. The focus of this is the figure of Janssens among the high officials and officers of French and Dutch Armies and his attitude toward British. Therefore, the methodology that used in this is structuration that aiming to express the agency process played by agent in his changing structural environment. As a conclusion, based on Anthony Giddens analysis, the Napoleon's choose on Janssens to defend Java is more based on his loyalty to him than his capability. Meanwhile, Janssens appreciated his assignment from a famous wordly figure in Europe at that time. Thus, psychological factor plays an important role in East India's political and military changes in the early 19<sup>th</sup> century.*

**Keywords:** Janssens, Loyalty, Military, Napoleon

## PENDAHULUAN

Pada tanggal 25 April 1811 Letnan Jenderal Jan Willem Janssens, Gubernur Jenderal yang diangkat dan menerima instruksi dari Kaisar Napoleon Bonaparte di Paris, mendarat di Banyuwangi, Jawa Timur. Dalam waktu beberapa hari ia melakukan perjalanan ke Batavia melalui Surabaya dan pesisir utara Jawa. Setibanya di Batavia pada 15 Mei 1811, Jenderal Janssens menerima jabatan dan kekuasaan dari pendahulunya, Marsekal Herman Willem Daendels yang pada tanggal 18 Mei 1811 meninggalkan Jawa dan kembali ke Eropa.<sup>1</sup>

Peristiwa ini menandai pemerintahan langsung oleh Kekaisaran Prancis atas bekas koloni VOC dan Republik Bataaf di Hindia Timur. Meskipun sejak 20 Februari 1811 Daendels telah mengumumkan bahwa Jawa dan pulau-pulau sekitarnya yang di bawah kekuasaannya telah bergabung sebagai koloni dengan Kekaisaran Prancis<sup>2</sup>, pemerintahan Prancis baru benar-benar ditegakkan di bawah Janssens. Hal ini didasarkan pada dua pertimbangan yang mendasari administrasi pemerintahan tersebut.

Pertama, Janssens langsung diangkat dan memperoleh instruksi dari Kaisar Napoleon Bonaparte sebagai penguasa Prancis. Kejadian ini membuktikan bahwa Belanda sebagai suatu negara tidak ada lagi dan diintegrasikan dalam wilayah Kekaisaran Prancis sebagai bagiannya (*Pays Bas Hollande*<sup>3</sup>). Oleh karenanya Janssens tiba dan berkuasa mewakili penguasa Prancis, bukan penguasa Kerajaan Belanda seperti Daendels.

Kedua, meskipun Daendels menyatakan diri sebagai pendukung Napoleon dan mengumumkan integrasinya Jawa dengan Kekaisaran Prancis, ia diangkat oleh dan menerima instruksi dari Raja Louis Napoleon pada tanggal 9 Februari 1807 sebagai Gubernur Jenderal Hindia Timur (Anon, 1839). Meskipun saudara kandung kaisar Napoleon, Louis Napoleon saat itu berstatus sebadai Raja Belanda dan diakui demikian oleh rakyat Belanda. Oleh

---

<sup>1</sup> Petrus Meijer, *Geschiedenis der Nederlandsche Oost Indische Bezittingen onder de Fransche Heerschappij* (Batavia, 1839, Landsdrukkerij), halaman 47-48. Perjalanan Janssens sendiri tidak langsung menuju Batavia namun baru berangkat dari Surabaya tanggal 20 April 1811 dan menuju di Semarang. Ia berada di Semarang sampai 8 Mei dan kemudian berangkat ke Buitenzorg dan tiba di sana pada 15 Mei 1811. Dari situ ia mengirimkan surat Menteri Angkatan Laut Prancis yang memberikan kabar pengangkatannya kepada Daendels di Batavia, yang diterima oleh Daendels pada tanggal 16 Mei 1811.

<sup>2</sup> J. Rijnenberg, *Geschiedenis der Nederlanders op Java* (Samarang, 1867, Kolf en Co), halaman 147. Daendels sendiri memiliki afiliasi dengan Prancis sejak kegagalan pemberontakannya di Belanda pada tahun 1787. Melalui pelariannya di Paris, ia terpengaruh oleh revolusi Prancis dan bergabung dalam kekuatan kaum Patriot kembali ke Belanda dengan dukungan Prancis. Berkat perannya, ia mendapatkan kepercayaan dari Louis Napoleon yang mempercayainya sebagai Gubernur Jenderal di Hindia Timur.

<sup>3</sup> Apa yang dimaksud dengan *Paysbas* adalah bagian wilayah (*Provinces unies des pays bas*). Meskipun dalam rancangan Prancis baru tahun 1790 Belanda dimasukkan sebagai program *Paysbas*, sebenarnya sejak abad XVII ide tersebut telah muncul sejak Spanyol melepaskan dominasi politiknya atas Belanda. *Papers relative to the Affairs of Belgium: Protocol of the Conference held at London between the plenipotentiaries of Austria, France, Great Britain, Prussia and Russia* (London, 1833, J. Harrison and Son), halaman 107

karenanya, Daendels memerintah di Hindia Timur sebagai Gubernur Jenderal Belanda dan bukan sebagai Gubernur Jenderal Prancis.

Meskipun teraneksasi dengan suatu emporium yang besar pada awal abad XIX dan menentukan nasib dunia, kekuasaan Prancis yang dilaksanakan oleh Janssens tidak berlangsung lama. Pemerintahannya tidak lebih daripada enam bulan, karena pada tanggal 18 September 1811 Janssens harus menyerah kepada pasukan ekspedisi Inggris yang dipimpin oleh Letnan Jenderal Sir Samuel Auchmuty di Tuntang. Dengan demikian kekuasaan Prancis di Jawa berakhir dan tidak berlangsung lama mengingat fondasi yang dibangun oleh Daendels sebelumnya tidak memiliki potensi yang memadai.

Walaupun hanya berlangsung beberapa bulan, pemerintahan Janssens tetap memiliki makna yang penting bagi historiografi Hindia Belanda era kolonial, setidaknya periode ini menjadi transisi dari kekuasaan rezim kolonial Belanda kepada Prancis dan selanjutnya beralih kepada Inggris. Dalam tulisan ini akan dicoba diangkat makna dan tantangan apa yang dihadapi oleh Janssens, bukan dalam menghadapi ekspedisi Inggris, namun dalam mencari solusi bagi persoalan internal koloni Hindia Timur.

## **METODE**

Karya tulis ini merupakan karya sejarah. Dengan demikian metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Metode ini terdiri atas lima tahap yang akan mengarahkan langkah penelitian hingga kemudian mencapai tahap rekonstruksi sebagai bentuk penyusunan karya akhir, yang diarahkan oleh metodologi sejarah.

Pada tahap pertama, metode penelitian sejarah dimulai dengan heuristik atau penelusuran sumber. Pada langkah ini tugas sejarawan bukan hanya mengetahui di mana sumber dokumen tekstual yang menjadi referensi utamanya disimpan, namun juga harus mengetahui bagaimana katalogisasi dan inventarisasi arsip yang memuat dokumen tujuannya. Untuk itu sejarawan bukan hanya mengetahui arsip yang akan digunakan melainkan juga sistem penyimpanan arsipnya dan katalogisasi yang memuatnya (Garraghan, 1961). Oleh karenanya heuristik menjadi kunci bagi penelitian sejarah karena kegagalan dalam tahap heuristik akan menggagalkan semua metode penelitian sejarah.

Setelah sumber tekstual ini terkumpul, dilakukan kritik sumber. Kritik terdiri atas dua tahap yaitu ekstern dan intern (Jayapalan, 2008). Kritik ekstern yang difokuskan pada objek data mencakup empat tahap: originalitas untuk mengetahui validitas keaslian data, originalitas untuk mengetahui legalitas pembuat data, integritas untuk mengetahui kelengkapan data dan kredibilitas untuk mengetahui legitimasi data. Sementara itu kritik

intern yang ditujukan pada isi data mencakup tiga unsur : konteks atau relevansi data, konten atau isi data yang disesuaikan dengan periodisasinya, dan struktur atau syarat-syarat dalam korespondensi dan administrasi yang melingkupi pembuatan data. Ketika kedua kritik ini berhasil dilewati, data yang ada segera memasuki tahap ketiga yaitu eksepsi.

Dalam eksepsi, tekanan diberikan pada hubungan antara data dan pembuatnya: apakah pembuat data mengetahui langsung peristiwa atau lewat laporan, apakah melihat langsung peristiwa, ataukah memiliki pandangan pribadi atau dengan kata lain terlibat langsung dengan kepentingan peristiwa, dan sebagainya. Pada prinsipnya tahap eksepsi digunakan untuk mencegah peneliti mengikuti kepentingan dan informasi subyektif dari pembuat data (Levesque & Clark, 2018). Untuk itu dalam hal ini komparasi data diperlukan dari sumber yang berbeda namun memiliki persyaratan dalam kritik sumber.

Setelah melewati tahap eksepsi, data yang tersisa menjadi fokus dari interpretasi. Tahap interpretasi terdiri atas dua langkah : analisis data untuk mengambil makna (fakta sejarah) (Kumiko, 2016) dan sintesis data, untuk menghubungkan fakta yang berasal dari sejumlah data sehingga terbentuk suatu kerangka pemikiran yang menjadi dasar bagi rekonstruksi. Rekonstruksi yang menjadi tahap akhir dari metode penelitian sejarah merupakan tahap menuangkan kerangka hasil sintesis fakta dalam bentuk penulisan. Pada tahap ini metodologi berperan yang akan mengatur dan menentukan arahnya sehingga dicapai kesimpulan yang valid, obyektif dan sah, yang didukung oleh penerapan kajian teoritis ketika diperlukan.<sup>4</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya ini merupakan hasil penelitian tentang peristiwa yang terjadi pada masa lalu di koloni Belanda pada awal abad XIX, yang dipusatkan di Jawa sebagai sentra pertarungan struktur yang berlangsung antara Belanda/Prancis dan Inggris. Dalam konteks konflik struktural demikian, rekonstruksi yang dilakukan pada laporan ini akan difokuskan pada proses interaksi yang terjadi (*agency*) di antara para pelaku yang memegang peranan strategis, khususnya Gubernur Jenderal J.W. Janssens yang berkuasa selama lima bulan di Hindia Timur.

Sebagai bagian dari sejarah Indonesia dan khususnya Jawa, periode yang dicakup dalam tulisan ini telah banyak ditulis. Akan tetapi penulisan itu umumnya hanya sepintas

---

<sup>4</sup> Melalui proses ini, ada kemungkinan karya sejarah komparatif bisa dilakukan dari titik tolak penerapan metodologi ini. Kenneth L. Pike and Gary F. Simmons, "Toward the Historical Reconstruction of Matrix Patterns in Morphology" dalam Kurt R. Jankowsky, *Historical Reconstruction and Text Analysis: an Emic Approach*. (Washington: George Washington University Press, 1966), hlm. 3.

mengingat singkatnya periode yang dicakupnya dan juga tidak banyak diketahui siapa dan apa yang dilakukan oleh Janssens dalam rangka persiapan konflik dengan Inggris. Hal ini perlu diketahui mengingat situasi konflik struktur yang dibangun saat itu tidak terlepas dari konflik struktur global yang terjadi di Eropa antara Prancis dan Inggris bersama sekutu masing-masing. Dengan demikian konflik struktural di Jawa menjadi dampak dan bagian langsung dari konflik global di Eropa dan bagian dunia lainnya.

Kini karya ini berusaha untuk memperdalam dan mempertajam analisis terhadap para tokoh yang bermain dalam peristiwa ini untuk mengetahui sebenarnya apa yang menjadi unsur utama dalam perubahan: apakah subyek peristiwa atau struktur yang menentukan. Bertolak dari kepentingan ini, metodologi sejarah yang digunakan adalah strukturasi dengan pertimbangan fokus dari kajian adalah *agent* sebagai pemicu utama dinamika perkembangan dan pembawa perubahan pada peristiwa.

Metodologi ini dikembangkan dari paradigma yang disampaikan oleh Anthony Giddens tentang perubahan struktural yang didorong oleh proses interaksi unsur-unsurnya yakni *agent*. Menurut Giddens (1986), *agent* yang memiliki kemampuan (*capability*) modal dasarnya akan mampu melakukan interaksi baik dengan sesama *agent* maupun dengan struktur itu sendiri yang ditujukan untuk menciptakan perubahan (*agency*) (Bertilson, 1997). Dengan proses interaksi yang berlangsung secara intensif ditopang oleh kekuatan atau *power* yang dimiliki *agent*, baik berupa kemampuan pribadi maupun dimungkinkan oleh struktur, tujuan dalam mengubah struktur akan terjadi (*proses change and order*) (Mestrovic, 1998).

Melalui aplikasi teori ini dalam peristiwa sejarah melalui metodologinya, bisa diketahui pemahaman sebagai berikut:

*A central ontological and methodological place is given to the conscious but decentred human agent who has social structuring power. Neither the human agent nor society is considered to have primacy; each is constituted in and through recurrent practices. Institutions are theorized as structured social practices that have a broad spatial and temporal extension. Structure as institutionalized relations is the outcome of the social practices it recursively organizes. Social conduct and social structure are conceived as fundamentally temporal and specifically environmentally located. The forces for social change have to be looked for in the causal interrelationship between action, consciousness and structures (Llyod, 1989).*

Suatu posisi ontologi dan metodologi diberikan pada *agent* manusia yang sadar tetapi tersisihkan, yang memiliki daya pembentuk struktur sosial. Baik *agent* manusia maupun masyarakat dianggap memiliki keunggulan; masing-masing dibentuk dalam dan melalui praktik berulang. Lembaga didalilkan sebagai praktik sosial terstruktur yang memiliki pengembangan spasial dan temporal. Struktur sebagai hubungan terlembaga merupakan hasil dari praktik sosial yang

terus-menerus beraktivitas. Perilaku dan struktur sosial digambarkan sebagai terletak dalam lingkungan khusus dan pada dasarnya bersifat sementara. Kekuatan bagi perubahan sosial harus dicari dalam saling hubungan kausalitas antara tindakan, kesadaran dan struktur.

Tampak dari kutipan di atas bahwa dalam hal ini ada unsur perulangan yang bisa membentuk suatu struktur sebagai tatanan sosial yang baru dalam sejarah. Individu yang memiliki keunggulan akan bisa melakukan perubahan pada struktur selama ia terlibat dalam interaksi perulangan sehingga ketika diletakkan dalam lingkup ruang dan waktu yang memadai akan berhasil membentuk struktur baru. Untuk ini dalam kajian ini Janssens sebagai *agent* utama yang telah mendapatkan keunggulan dalam bentuk instruksi dari Napoleon dibandingkan para pejabat kolonial lain wajib untuk mempertahankan struktur yang ada atau membentuk struktur baru yang sesuai dengan tujuan instruksi tersebut.

#### **A. Pandangan terhadap Janssens**

Pemerintahan Jan Willem Janssens merupakan bagian dari periode kekuasaan Belanda yang mewakili Kekaisaran Prancis (sampai tahun 1810) dan periode pemerintahan Prancis langsung atas Jawa. Dengan melihat kedua periode dalam konteks temporal ini, bisa diketahui bahwa pada prinsipnya Jawa tidak bisa dilepaskan dari kepentingan strategi Prancis untuk tampil sebagai kekuatan dominan di dunia, termasuk di dunia Timur. Untuk itu Kaisar Prancis, Napoleon Bonaparte menyampaikan kepada adiknya yang menjadi raja Belanda yaitu Lodewijk (Louis) Napoleon sebagai berikut

*Vous perdez vos colonies, je ne freai rien pour la Hollande si vous diminuez vos forces de terre et de mer. Il faut avoir cinquante mille homes et vingt vaisseaux de ligue et imposer fortement vos rentes. Ce n'est pas vous qui pouvez sauver la Hollande, de quoi vous melez vous<sup>5</sup>*

Janssens adalah sosok perwira tinggi militer Belanda yang bergabung dengan kesatuan kehormatan (*legion d'honneur*) pada pasukan Kekaisaran Prancis. Kesetiaannya kepada Napoleon telah teruji ketika pada tahun 1806 ia mempertahankan Tanjung Harapan dari serangan Inggris dan tertangkap oleh Inggris. Setelah dibebaskan melalui pertukaran tawanan, Janssens tetap diapresiasi dan dipercaya oleh Napoleon meskipun mungkin Napoleon meragukan kemampuan militernya. Untuk itu pada tanggal 22 November 1810 Napoleon mempercayai Janssens untuk menggantikan Daendels sebagai Gubernur Jenderal di

---

<sup>5</sup> Donald Jacoib Mackay, *De Handhaving van het Europeesch Gezag en de Hervorming van eht Regtswezen onder het bestuur van den Gouverneur Generaal Mr. H.W. Daendels over Java en Onderhoorigheden* ('s Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1861), hlm. 3.

Hindia Timur dan diberi tanggung jawab mempertahankan koloni itu terhadap serangan Inggris.

Dalam surat Menteri Angkatan Laut dan Koloni Prancis kepada Daendels tanggal 24 November 1810, Napoleon menunjukkan harapannya kepada Janssens sebagai berikut.

*Sa Majeste a fixe son choix sur Mr. le General Janssens, grand officier de la Legion d'honneur, lequel e ete nomme par Decret Imperial du 16 de ce mois Gouverneur General des etablissements Franchise a la cote de l'isle de France et pourvu en sa dite qualite de lettres patentes en date du 22 du meme mois, signees par l'Empereur, scellees du sceau imperial et contrasignees par les ministres, secretaire d'etat et de la marine et des colonies, ce que sa Majeste m'a prescrit d'avoir l'honneur de vous notifier, comme je vous le notifie par cette depeche (Chijss, 1897)*

Yang Mulia telah menentukan pilihannya pada Tuan. . Jenderal Janssens, perwira agung Legiun Kehormatan, yang diangkat berdasarkan Keputusan Kekaisaran tanggal 16 bulan ini sebagai Gubernur Jenderal atas koloni Prancis di Pulau Prancis dan dalam kapasitasnya memberikan surat pengangkatan bertanggal 22. pada bulan yang sama, ditandatangani oleh Kaisar, disegel dengan stempel kekaisaran dan ditandatangani oleh para menteri, sekretaris negara, angkatan laut, dan koloni, yang mana Yang Mulia memerintahkan saya dengan kehormatan untuk memberitahukan Anda, sebagaimana saya memberi tahu Anda melalui pengiriman ini.

Surat yang diterima oleh Daendels tanggal 16 *Bloeimaand* (Mei) 1811 ini tidak memberi Daendels banyak kesempatan untuk melakukan persiapan pengalihan kekuasaan, karena pada saat surat ini ia bacakan di depan Pemerintahan Tinggi (*Hooge Regeering*) di Batavia, Janssens sudah memasuki istana Buitenzorg pada tanggal 15 Mei 1811. Namun dalam surat itu terlihat bahwa Napoleon mempercayai Janssens untuk menggantikannya, meskipun tidak diketahui apakah ini merupakan penghargaan atau mutasi bagi Janssens sendiri yang telah mengalami kegagalan di Afrika Selatan.

Marsekal H.W. Daendels, yang merupakan seorang jenderal angkatan darat dan telah berpengalaman bertempur melawan pasukan Inggris di Belanda Utara pada tahun 1795, meragukan pilihan Napoleon terhadap Janssens. Ia terkejut ketika mendengar bahwa pada tanggal 17 Desember 1810 Kaisar Napoleon menunjuk Janssens sebagai panglima dan gubernur jenderal namun saat itu Daendels belum mengetahui bahwa Janssens akan menggantikannya sebagai panglima dan gubernur jenderal di Jawa. Ini terlihat dalam surat Daendels berikut ini”

*le decret, concernant le traitement du Gouv. Generaal Janssens est du 17 Decembre 1810, et ce traitement y, est fixe @ 450,000 frs pas an, y compris tous frais de secretaries et de bureau.<sup>6</sup>*

Surat keputusan ini menyangkut pengangkatan Gubernur Jenderal Janssens pada tanggal 17 Desember 1810, dengan gaji yang ditetapkan sebesar 450.000 franc dalam setahun, termasuk juga semua anggaran bagi pengeluaran sekretariat dan kantornya.

Apakah Daendels berpendapat demikian karena keiriannya terhadap besarnya pendapatan itu atau karena penilaian pribadi tentang kualitas Janssens sebagai seorang tentara profesional, tidak bisa diketahui. Namun yang pasti adalah bahwa Daendels tidak sempat berlama-lama menduduki jabatan ketika Janssens tiba, dan begitu Janssens menginjakkan kaki ke istana Buitenzorg, Daendels harus menyerahkan kekuasaan dan tongkat komando kepadanya dan berangkat ke Batavia untuk mempersiapkan kembalinya ke Eropa. Namun sebelum meninggalkan Buitenzorg, Daendels mengucapkan berikut ini kepada Janssens

*Ne vous etonnes pas de mes emotions. J'ai droit de considerer la colonie comme un enfant que j'ai cree<sup>7</sup>*

Jangan terkejut dengan sikapku karena aku menganggap koloni ini seperti anakku sendiri yang kuciptakan.

Mungkin saja Daendels melihat bahwa Janssens yang sudah melihat kondisi Jawa dalam perjalanan dari ujung timur ke Buitenzorg termasuk Batavia dan bertanya kepada para perwira daerah tempatnya singgah tentang situasi di Jawa, menunjukkan kecemasannya terhadap situasi pertahanan Jawa.

Tentang Janssens sendiri, Napoleon berkomentar sebagai berikut: *Un des nhommes les plus recommandables, un caractere taille a l'antique (de Tijdscepel, 1888)* (salah satu sosok yang layak diajukan karena mempunyai potongan karakter yang menarik). Dari situ diduga Napoleon sudah memahami kualitas Janssens, yang pernah menyerah kepada Inggris dan baru bisa kembali ke barisan pasukan Prancis bawahannya hanya karena melalui pertukaran tawanan. Seorang jenderal yang ditukar tawanan bisa dianggap sebagai sosok perwira yang tercemar dan tidak lagi layak dipercaya. Namun mungkin Napoleon menghargai kesetiaan Janssens kepadanya.

---

<sup>6</sup> Ini adalah jawaban dari Menteri Koloni Prancis Mouret kepada pertanyaan Daendels ketika Daendels mengunjunginya di Paris pada bulan Mei 1814. "Het ontslag van den Gouverneur Generaal Daendels" dalam *Het Vaderland*, tanggal 17 Juni 1890 lembar ke-2.

<sup>7</sup> Ini adalah ucapan Daendels kepada Janssens pada saat serah terima pemerintahan ketika Janssens tiba di Batavia pada tanggal 15 Mei 1811, dan keesokan harinya Daendels bersiap untuk berangkat ke Eropa. "Karaktertreken van Daendels" dalam *Java Bode*, tanggal 2 Januari 1897, lembar ke-1.

Hal ini tampak dari ungkapan Napoleon terutama ketika dia kalah dalam pertempuran di Leipzig pada tahun 1813 dan kecewa kepada para jenderalanya. Pada kesempatan ini ia teringat kepada Janssens dan menuliskan sebagai berikut:

*Quant au bon et brave Janssens, Il a l'ame et les allures chevaleresques, unies a la candeur et a la simplicité d'un enfant. Cela est vrai, je n'ai jamais connu personne qui eut l'air plus doux et plus modeste que cet home, qui cachait son honorable vie avec autant de soin que d'autres en empoient a produire la leur avec ostentation (de Sor, 1839).*

Mengenai Janssens yang baik dan pemberani. Dia memiliki jiwa dan perilaku yang sopan, identik dengan keterusterangan dan tidak ada orang lain yang lebih lembut dan lebih rendah hati di antara seratus orang pria, yang menyembunyikan kehidupan ningratnya dengan penampilan yang sama seperti yang ditunjukkan oleh orang lain untuk memamerkan kehidupan mereka.

Mungkin juga Napoleon simpatik kepada Janssens bukan karena kemampuannya sebagai perwira yang profesional, melainkan latar belakang feodalnya namun yang bersikap seperti orang biasa dan tidak mau menonjolkan diri. Hal ini diungkapkan oleh Napoleon saat Janssens berpamitan dengannya untuk berangkat ke Jawa pada bulan Januari 1811. Tentang kemampuannya, Napoleon pasti memiliki keraguan terhadap sosok perwira yang sudah mengalami kekalahan dan penyerahan dua kali dan bisa kembali karena pertukaran tawanan dengan musuh.

Kekalahan kedua justru dialami oleh Janssens di tanah airnya sendiri pada bulan Januari 1806, ketika harus menghadapi pasukan Inggris di Kaapstad. Janssens saat itu memang bukan sebagai panglima melainkan bertindak sebagai gubernur namun ia juga harus bertanggungjawab pada keamanan dan keutuhan wilayah. Dalam pertempuran yang berlangsung sekitar sepuluh hari, pertahanan pasukan Belanda-Prancis yang dipimpinnya jatuh dan terkepung oleh Pasukan Inggris. Sebagai akibatnya, Janssens bersama panglimanya harus menyerahkan wilayah itu kepada Inggris dan kembali ia menjadi tawanan perang. Melalui perundingan yang membahas tentang pertukaran tawaran, kembali Janssens dibebaskan dan dipulihkan pada posisinya dalam staf pemerintahan Belanda-Prancis.

Selain itu bukan ditinjau dari sosok Janssens, melainkan kualitas Jawa dalam strategi pertahanan Napoleon di Timur Jauh, yang tidak pernah melebihi perhatian Napoleon terhadap Eropa, Mediterania dan Timur Dekat. Selain Jawa, Napoleon tidak melihat pijakan lain yang mampu mengimbangi kehadiran Inggris di Asia. Oleh karenanya meskipun ada program pertahanan yang diusulkan oleh Daendels untuk mempertahankan Hindia Timur, dalam penilaian strategis Napoleon tidak sebanding dengan kekuatan yang dia kirimkan ke sana

untuk mempertahankannya sebagai koloni Belanda atau Prancis. Hal ini tampak dari kutipan di bawah

*Napoleon ne se fit pas illusion sur le sort reserve a l'ile de Java. Il avait vu tomber, l'une apres l'autre, les colonies francaises, hollandaises et danoises dans les deux Indes et en Afrique; il savait que les troupes europeennes s'usent vite entre les tropiques, et qu'il faut alimenter ces troupes par de frequens envois uouveaux, si l'on veut conserver les colonies (Eisenach, 1834).*

Napoleon tidak memiliki gambaran tentang nasib yang akan menimpa Jawa. Ia telah melihat jatuhnya koloni Prancis, Belanda dan Denmark satu persatu di Hindia Belanda. Napoleon tahu bahwa pasukan Eropa cepat lelah di kawasan tropis dan pasukan ini harus sering diperkuat dengan bantuan baru jika kita ingin mempertahankan koloni.

Menurut kutipan di atas, Napoleon yang ahli militer memahami bagaimana posisi dan kondisi Hindia Timur khususnya Jawa. Pengalamannya sebagai panglima bisa menyadari bahwa posisi Jawa sudah terkepung dengan jatuhnya pangkalan Prancis sejak Afrika Selatan diduduki Inggris pada tahun 1795 dan menyusul penguatan militer Inggris di India dengan kedatangan Laksamana Pellew di pantai Batavia pada tahun 1806. Napoleon menghadapi situasi yang mustahil diwujudkan, yaitu pengiriman pasukan baru dari Eropa ke Jawa.

Seperti halnya Kaisar Napoleon, raja Belanda Louis Napoleon saat mendengar tentang penyerahan Tanjung Harapan, pada bulan Desember 1806 memberikan komentar tentang Janssens sebagai berikut

*L'ennemi s'est empire le 8 Janvier de cette anne, du Cap-de Bonne Esperance,. Ce poste a ete attaque par des forces considerables; les troupes charges de sa defense ne se sont pas egalement bien conduits; le Gouverneur (Janssens) a fait son devoir (Meijer, 1839).*

Musuh semakin kuat pada tanggal 8 Januari (1807); pangkalan Tanjung Harapan diserang oleh suatu kekuatan yang tangguh; pasukan yang ditempatkan dan bertugas mempertahankannya tidak berperilaku dengan baik namun Gubernur Janssens melaksanakan tugasnya dengan baik.

Pandangan Louis masih memberikan pembelaan kepada Janssens, bahwa Janssens menderita kekalahan di Tanjung Harapan yang berada di bawah kontrolnya karena pasukan yang dipimpinya tidak berkualitas dan banyak melakukan desersi. Namun Kaisar Napoleon yang memiliki kemampuan penilaian strategis dan ahli dalam pertempuran di lapangan bisa menilai kualitas seorang komandan seperti Jenderal Janssens.

Namun demikian meskipun ada kepercayaan Napoleon yang ditunjukkan kepada Janssens untuk menumbuhkan keyakinannya terhadap penugasannya yang baru di Jawa pada pertengahan Desember 1810, karena diduga Janssens sudah mendengar kondisi pertahanan

dan tugas berat di Hindia Timur, rasa ragu Janssens tetap saja ada dalam hatinya. Juga beberapa orang di kalangannya yang menentukan keberangkatannya meragukan kemampuan Janssens mempertahankan Hindia Timur, walaupun tidak semuanya meragukan kualitas Janssens melainkan karena faktor kondisinya. Ini tampak seperti kesaksian berikut ini

*La general de division Janssens fut nomme gouverneur general des possessions de sa Majeste Imperiale a l'est de l'le de France. Le minisiere des colonies francaises manifesta aussitot le dessein d'envoyer des secours aux nouvelles possessions afin de porter remede a l'etat de deperissement ou ells se trouvalent, et trois vaiscans de guerre, equips en toute hate.( A.J.A. Gerlach, 1859)*

Jenderal divisi Janssens diangkat menjadi gubernur jenderal atas wilayah Paduka Kaisar di sebelah timur I'le de France. Menteri Koloni Prancis segera menyatakan niatnya untuk mengirimkan bantuan material yang baru untuk memperbaiki kondisi buruk yang akan dialami dan menyiapkan tiga kapal perang untuk itu.

Dalam tulisan di atas ada kesan bahwa situasi di Jawa memang sangat buruk dan meresahkan pada saat Janssens diangkat menjadi Gubernur Jenderal. Dengan demikian dalam hal ini terdapat suatu dikotomi : di satu sisi situasi buruk dan panglima yang meragukan (seperti yang disinyalir oleh banyak orang), dan di sisi lain situasi buruk dan panglima yang profesional sesuai keyakinan Napoleon untuk membenahinya.

Akan tetapi mengingat situasi ini adalah hasil warisan Daendels, yang diyakini oleh Napoleon dan Louis sebagai seorang panglima yang terpercaya, setia dan handal, bisa diduga bahwa kondisi benar-benar sulit sehingga Daendels yang memiliki kualitas dan kepercayaan tetap tidak mampu mengatasinya dan situasi tetap saja tidak mungkin bisa dipertahankan. Dengan mengikuti dugaan ini, bisa diduga bahwa Janssens bukan tidak dipercaya oleh Napoleon namun diberi suatu kewenangan yang tidak mungkin bisa terlaksana sebagai tanggungjawabnya, terutama mengingat kualitas Janssens yang sudah dua kali menyerah kepada musuh.

Menghadapi semua di atas, Janssens sendiri sebenarnya bukannya tidak menyadari. Dengan kepercayaan yang diberikan oleh Napoleon, ia merasa bahwa tanggungjawabnya sangat berat mengingat dua kali misi yang diserahkan kepadanya gagal dalam waktu dua puluh tahun,. Oleh karenanya ketika berada di atas kapal *S.M. de La Maduse* yang mengangkutnya ke Jawa pada tanggal 28 Desember 1810, ia menulis kepada rekannya Menteri Decree. Antara lain dalam suratnya ia menulis

*Justifier pleinement ces grandes faceurs sera une tache difficile, mais aucuns soins, aneun effort don't je suis capable, ne seront negrignes, pour y parvenir.*

*Votre Excellence voudra-t-elle me permettre qu'avec mes adieux je lui adresse encore quelques prieres* (L.W.G. de Roo, 1909).

Aspek-aspek besar ini sepenuhnya akan menjadi tugas sulit namun tidak ada kepedilian, tidak ada upaya yang bisa saya lakukan, semua akan diabaikan untuk mencapai tujuan ini. Apaklah Paduka yang Mulia mengijinkan saya mengirimkan lagi beberapa doa sebagai ungkapan selamat tinggal saya?

Dari surat di atas, Janssens merasa bahwa dirinya diberi tugas sangat berat dan bahkan mustahil. Tampaknya dia memahami bila dirinya akan gagal dan tidak akan kembali, sehingga dalam surat tersebut ia minta kepada Menteri Decres agar putranya diangkat menjadi seorang pejabat pengadilan di Den Haag untuk tetap mengabdikan kepada Kerajaan Belanda atau kepada Kaisar Napoleon.

Janssens sendiri sangat menghormati sosok Napoleon dan juga mengagumi puncak karier kaisar ini. Ketika diangkat menjadi Gubernur Jenderal di Hindia pada tanggal 16 November 1810, sehari kemudian Janssens menyampaikan lewat surat kepada Menteri Koloni Decres yang antara lain sebagai berikut:

*Penetre de reconnaissance pour cette marque eclatante des bontes de mon Souverain, je supplie Votre Excellence de mettre aux pieds de Son Trone l'hommage de ma sincere gratitude & l'assurance que je m'efforcerai de remplir tous les devoirs que m'impose un employ de cette importance. Mon devouement pour l'Empereur est sans bornes & j'expose avec plaisir ma vie pour Son service.* (L.W.G. de Roo, 1909)

Penuh rasa terima kasih atas kebaikan Paduka yang luar biasa kepada saya, saya mohon Paduka untuk mengaturkan kepada Kaisar penghormatan atas rasa terima kasih saya yang tulus dan jaminan bahwa saya Dengan penuh rasa syukur atas kebaikan Paduka Kaisar luar biasa, saya mohon Paduka berkenan mengaturkan kepada Paduka Kaisar ucapan terima kasih saya yang tulis dan janji saya akan berusaha untuk memenuhi semua tugas yang dibebankan kepada saya oleh pekerjaan yang penting ini. Pengabdianku kepada Kaisar tidak terbatas dan aku dengan senang hati menyerahkan hidupku untuk pengabdiannya.

Bagi Janssens penunjukan sebagai Gubernur Jenderal Hindia Timur menjadi suatu peristiwa mengejutkan karena ia tidak menduga bahwa dirinya masih dipercaya oleh Kaisar Napoleon dengan jabatan yang begitu penting, meskipun diduga Janssens sendiri tidak memahami tentang Hindia Timur. Namun kegembiraannya dan keheranannya lebih mendominasi sikap Janssens khususnya kepercayaan Napoleon kepadanya.

Hal itu diungkapkan dalam suratnya kepada Menteri Decres pada tanggal 26 November 1810, sebelum keberangkatannya ke Hindia Timur sebagai berikut

*A la velle de mon depart pour la destine eloignee que je vais chercher d'atteindre, il ne me reste plus qu'a temoigner a Votre Excellence toute ma*

*gratitude des bontes, que j'ai éprouvées de sa part, depuis que j'ai en la Bonheur d'être en relation avec Elle. Veuillez aussi mettre aux pieds de Sa Majesté Imperiale, l'hommage de ma fidélité & de mon dévouement sans bornes. Je tiens toute l'importance du poste qu'Elle me confie & tâcherai de ne pas tromper son attente (L.W.G. de Roo, 1909).*

Menjelang awal keberangkatanku menuju tempat terjauh yang ingin kucapai, yang masih ada bagiku hanya keinginan untuk menunjukkan kepada Yang Mulia semua rasa terima kasihku atas kebaikan yang telah kuterima darinya, karena aku merasa bahagia bisa berhubungan dengannya. Mohon diatitkan kepada Paduka Kaisar apresiasi atas kesetiaan dan dedikasi saya yang tak terbatas. Saya mengerti arti penting posisi yang dipercayakan kepada saya dan akan berusaha untuk tidak menipu.

Bisa diduga bahwa kutipan di atas benar-benar mengungkapkan perasaan Janssens, karena pada saat surat ini ditulis Napoleon sedang berada di puncak kekuasaan dan kebesarannya sebagai penguasa Eropa. Janssens merasa sungkan mengingat masa lalunya tidak layak untuk dipercaya lagi menduduki jabatan penting, meskipun tampaknya dia tidak memahami maksud Napoleon terhadap koloni Hindia Timur. Oleh karenanya kalimat tersebut merupakan isi hati Janssens yang masih dipercaya oleh Napoleon untuk membantunya.

## **B. Langkah Strategis Janssens**

Ketika akhirnya tiba di Jawa pada akhir April 1811, Janssens mengalami persoalan jiwa kedua. Kali ini adalah terhadap orang yang digantikannya, Jenderal Herman Willem Daendels. Persoalannya adalah bahwa atas instruksi Napoleon, Daendels harus menyerahkan kekuasaan atas koloni tersebut dalam waktu dua puluh empat jam setelah bertemu dengan Janssens. Fenomena ini tentu saja menimbulkan penafsiran yang beragam. Di satu sisi adalah Daendels dianggap gagal dan Napoleon memaksanya agar segera menyerahkan kekuasaan kepada Janssens, yang diharapkan bisa memulihkan atau memperbaiki kegagalannya. Di sisi lain, Napoleon sangat membutuhkan kehadiran Daendels di Eropa sementara koloni Jawa yang dianggap kurang strategis diserahkan kepada Janssens. Jika analisis kedua ini benar, bisa dipastikan bahwa Janssens tidak lagi ada harganya bagi Napoleon dan disertai dengan tugas tidak strategis dibandingkan Daendels.

Untuk itu Janssens menunjukkan perasaannya kepada Daendels dalam suratnya tanggal 14 Mei 1811 dari Cipanas. Mengingat pada hari itu telah dilaksanakan serah-terima kekuasaan dari Daendels, diduga surat Janssens ini digunakan untuk menenangkan jiwa Daendels agar tidak dianggap sebagai dipecat oleh Napoleon. Dengan demikian masih ada sifat keraguan Janssens meskipun sudah ada dasar legal yang kuat. Ini tampak dari kutipan berikut ini:

*Les orders que j'ai recus de notre Auguste Souverain me preserivant de prendre le Gouvernement dans les vingt quatre heures, il paraitra sans doute convenable a Votre Excellence, que cela ait lieu spres demain. Sa Majeste m'ajant par ses lettres patentes renvoije pour plus amples instructions a celles, sois ostensibles, qui vous airaient ete donnees par le Roi, je Vpus prie de vouloir bien me les remettre,*

Perintah yang saya terima dari Paduka yang memerintahkan saya untuk mengambil alih pemerintahan dalam waktu dua puluh empat jam, tentu berasa nyaman bagi Paduka karena ini akan dilaksanakan besok pagi. Kaisar telah merujuk saya pada surat-surat patennya bagi instruksi lebih lanjut mengenai hal-hal itu baik secara nyata uyang mungkin telah diberikan kepada Anda oleh Kaisar, saya mengharap Anda berkenan memberikannya kepada saya.

Tampak bahwa dalam surat ini, Janssens mengutamakan instruksi dan penggunaan perintah Kaisar Napoleon sebagai sarana pengambilalihan kewenangan yang masih dipegang oleh Daendels. Dengan memanfaatkan status demikian, Janssens memiliki dalih kuat untuk mengambil alih kekuasaan.

H.W. Daendels, mantan Gubernur Jenderal dan panglima tertinggi yang dipercaya oleh Napoleon untuk mempertahankan Hindia Timur khususnya Jawa terhadap invasi Inggris dan membawahi kewenangan di sebelah timur Tanjung Harapan, memberikan peringatan kepada Janssens mengenai situasi di Jawa yang akan dipimpin olehnya, khususnya dalam menghadapi serangan musuh. Pertama-tama Daendels mengatakan bahwa armada musuh (Inggris) sudah siap melakukan invasi terhadap Jawa dan membawa pasukan yang cukup besar sehingga Janssens harus menyusun strategi yang tepat sesuai dengan sistem dan kondisi pertahanan yang ditinggalkannya. Dalam suratnya kepada Menteri Decres (urusan koloni dan angkatan laut Kekaisaran Prancis), Daendels antara lain menuliskan sebagai berikut

*Deux jours après, j'eerivis a Son Excellence le General Janssens quoiqu'Elle ne fut pas encore arrive, pour lui communiquer la situation de la Colonie, et l'informer que j'attendais a tout instant une flotte ennemie tres considerable avec une armee de débarquement; laissant a son choiux de prendre de suite les renes du Gouvernement, ou d'attendre que les circonstances fussent changes, ei dumons cela u'etait contraire aux orders de sa Majeste (L.W.G. de Roo, 1909).*

Dua hari lalu saya menulis surat kepada Paduka Jenderal Janssens meskipun beliau belum tiba (di Buitenzorg) untuk menyampaikan situasi di koloni dan memberitahukan bahwa saya menduga armada musuh akan segera mendarat dengan jumlah pasukan tempur yang besar. Saya menyerahkan pilihan kepada Beliau apakah untuk mengambil alih kendali pemerintahan segera atau menunggu perubahan situasi, yang berarti bertentangan dengan perintah Kaisar.

Menurut pandangan Daendels, ada dugaan bahwa sebenarnya langkah Janssens ini tetap kurang tepat mengingat situasi masih perlu dibenahi sesuai dengan sistem strateginya mengingat armada Inggris sudah akan siap. Tanpa meragukan kemampuan Janssens (mungkin juga Daendels sudah mendengar pengalaman tempurnya), Daendels lebih sika aspek pertahanan lebih diutamakan daripada pemerintahan.

Dalam surat yang sama, Daendels memberitahu Decres tentang situasi di koloni Hindia Timur berikut ini

*Je lui adressai en meme tems un précis de la situation de la Colonie, avec offer de lui Fournier tous les renseignements necessaires, comme Votre Excellence verra par la copie de ma letter sous no.1. Je me suis fait un devoir de la mettre au cours des affaires de la Colonie, et ne lui ai rien laisse ignorer de tout ce que l'experience m'avait appris sur les meilleurs moyens d'assurer la prosperite de cette belle possession, et sur sa deffence contre les attaques de l'ennemi.*

Pada saat yang saya saya menyampaikan ringkasan situasi koloni, dengan memberi semua informasi yang dibutuhkan seperti yang Paduka lihat dari surat saya nomor 1. Saya telah menyelesaikan tugasku dalam masalah koloni dan tidak membiarkan pengabaian apapun yang saya peroleh dari pengalaman strategi terbaik untuk menjamin keselamatan koloni yang indah dan pertahanannya terhadap serangan musuh.

Tampaknya Daendels menyampaikan keresahan dan ketakutan terhadap kegagalan strategi yang telah dibangunnya di bawah komando Janssens, seperti yang dikatakannya kepada Menteri Decres sebagai sarana untuk disampaikan kepada Napoleon.

Diduga kekhawatiran Daendels ini cukup beralasan, Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa ternyata Janssens yang tiba di Banyuwangi hanya membawa sekitar lima ratus tentara baru yang kualitasnya juga diragukan, termasuk para perwiranya. Salah satunya adalah Brigadir Jenderal Jean Marie Defrance Jumel yang menjadi kepala stafnya, dan kemudian akan terbukti kualitasnya dalam pertempuran di Batavia melawan pasukan Inggris. Suatu kesaksian menunjukkan hal ini

*La perte de ces pieces fut atriuee au general Jumel, qui avait negligé de les faire couvrir par un detachement d'infanterie. C'est en vain que des representations lui avaient ete faites a ce sujet par le Brigadier de Lutzow, qui lui conseilla de faire couvrir lespieces. Jumel n'y fit aucune attention (Eisenach, 1884).*

Hilangnya kubu-kubu ini disebabkan oleh Jenderal Jumel, yang mengabaikan taktik perlindungan oleh kesatuan infanteri Nasehat yang disampaikan kepadanya oleh Brigadir Jenderal von Lutzow, panglima daerah Weltevreden, tidak ada gunanya kecuali hanya untuk alasan menutupi kegagalan tersebut. Jumel tidak menggubrisnya.

Tidak diketahui mengapa sikap Jumel tersebut, namun bisa diduga berasal dari kebiasaan umum para perwira tinggi Prancis di era Napoleon saat itu dalam pandangan mereka terhadap para perwira lain yang membantu Prancis mengingat von Lutzow adalah orang Jerman. Namun dalam kenyataan lebih lanjut, ketidakcakapan Jumel juga tampak bahkan berakibat buruk pada dirinya sendiri ketika dia terjebak oleh musuh di Cirebon pada awal September 1811 yang mengakibatkan penangkapannya (R. Metelerkamp, 1884).

Selain perwiranya, Janssens yang tidak memiliki waktu untuk menjajaki komunitas yang ada di Jawa khususnya Batavia, dengan mudah mempercayai keluhan penduduk yang tidak bisa lagi berkomunikasi dengan kerabatnya karena banyak jembatan dan aliran kanal diputus oleh Daendels, mengembalikan banyak jembatan terutama yang berada di Ancol dan Cilincing. Hal ini menjadi sangat fatal mengingat pada tanggal 4 Agustus 1811, diduga hasil informasi inteligennya, pasukan pendarat Inggris di bawah Kolonel Robert Roro Gillespie melakukan pendaratan tanpa perlawanan di Cilincing.

Bukan hanya Gillespie, banyak perwira Inggris yang merasa heran bahwa dengan mudah mereka menguasai Cilincing yang meskipun dikelilingi dengan rawa dan diakui menjadi medan terbuka yang terkena sinar matahari keras, bukan menjadi rintangan untuk bergerak menuju Weltevreden (Hannigan, 2012). Hanya dalam waktu dua hari, pasukan pendaratan Inggris ini berhasil mencapai dan menguasai Batavia dan Kota Utara serta segera mengambil posisi di Weltevreden, untuk mempersiapkan pertempuran pertama mereka di benteng Meester Cornelis yang sebelumnya disiapkan oleh Daendels.

Janssens sendiri pada saat itu menghadapi kondisi yang rumit, termasuk di kalangan para perwiranya. Sebagian perwira terutama Belanda yang berada di bawah komandonya berbeda pendapat dengan para perwira Prancis. Mereka lebih menghendaki penarikan mundur ke pedalaman sesuai dengan pertahanan teritorial strategis Daendels, dan membangun pertahanan terakhir di Buitenzorg (Hooyer, 1895). Kondisi ini mengakibatkan strategi pertahanan Meester Cornelis yang paling diandalkan untuk menghambat Inggris masuk ke pedalaman tidak lagi mampu bertahan. Pada tanggal 26 Agustus 1811 setelah ada kebocoran informasi tentang titik lemah benteng ini, pasukan Inggris berhasil mematahkan pertahanan Belanda-Prancis dan menguasai pertahanan utama tersebut.

Kejatuhan Meester Cornelis ternyata mengungkap kelemahan sistem pertahanan Belanda selanjutnya. Ini terbukti dalam gambaran tentang benteng seperti ini

*Les fortifications du champ de bataille agissent favorablement sur le moral des troupes qui les défendent et défavorablement sur le moral de celles qui les*

*attaquent. Elles augmentent les difficultes et les portes de l'assaillant qui, pris au depourvu, ignorant meme quelquefois leur existence au moment ou l'action s'engage, ne peut ni apprecier exactement leur importance, ni prendre a temps des dispositions pour les eviter ou les tourner Sous ce rapport, des rentrachements improvises, construits a l'insu de l'ennemi, rendent souvent plus de services que des redoutes ou des fortins executes a loisir et avec beaucoup de soin (Coblijn, 1888).*

Benteng di medan perang berpengaruh positif pada moral pasukan yang mempertahankannya dan berdampak buruk terhadap moral pihak yang menyerangnya. Hal-hal tersebut menambah kesulitan dan keterbatasan bagi penyerang yang, ketika lengah, bahkan terkadang tidak menyadari keberadaan mereka pada saat serangan dimulai, tidak dapat secara akurat menyadari pentingnya hal tersebut, atau mengambil tindakan pada saat menyadari untuk menghindari atau mengubah keadaan tersebut. Dalam hal ini, benteng yang dirancang, yang dibangun tanpa sepengetahuan musuh, sering kali memberikan lebih banyak manfaat daripada benteng atau benteng yang dibangun dengan rumit dan dengan sangat hati-hati.

Konsep perbentengan yang diwujudkan di Meester Cornelis diatas menjadi puncak dari strategi pertahanan Jawa yang dirancang oleh Daendels, dan ia yakin Inggris tidak akan bisa menembusnya (Anonim, 1870). Sementara itu Buitenzorg disiapkan untuk pertahanan di pedalaman.

Meskipun Buitenzorg dirancang masuk dalam strategi ini, pada kenyataannya tidak ada sarana untuk mempertahankan tempat ini. Sebagai akibatnya Janssens bersama para perwiranya menarik diri ke Jawa Tengah dengan melewati Sukabumi menuju Bandung dan akhirnya tiba di Cirebon. Meskipun sempat memberi perintah Residen Waterloo, Janssens sendiri tidak tinggal lama di Cirebon dan bersama rombongannya terus melanjutkan perjalanan ke Semarang. Harapan yang tumbuh dalam hati Janssens adalah kabar yang diterimanya bahwa bantuan dari raja-raja Jawa sedang dalam perjalanan untuk membantu pertahanan terakhirnya di Semarang.

Pada tanggal 10 September 1811 Janssens tiba di Tuntang dan memutuskan untuk membangun pertahanan di dataran tinggi Sronдол, yang berada di sebelah selatan kota Semarang dan membiarkan pelabuhan serta kota Semarang diduduki oleh pasukan Inggris. Namun kualitas pasukan Jawa yang diharapkan ternyata tidak memenuhi kualitas, kecuali barisan Legiun Prangwedanan yang menunjukkan kualitasnya sebagai pasukan tempur dan bersemangat dalam menghadang pasukan Inggris (Hageman, 1857). Janssens mengeluhkannya dalam suratnya kepada Menteri Koloni dan Angkatan Laut pada tanggal 1 Januari 1813, di Paris setelah ia dibebaskan dari tawanan Inggris sebagai berikut;

*Si la nation Javane est in lie des nations consideree comme militaire, les nouveaux soldats etoient la lie des Javan. Ils desertolent par troupes; Durant le tems que j'ai eu le gouvernement de ce paus, le desertion continuoit, et n'a ete moins de zoizante quatorze par semaine et c'est monte quelquefois jusqu'a deux cent cinquante; elle ne deminuit qu'apres l'invasion de l'ennemi (L.W.G. de Roo, 1909).*

Jika bangsa Jawa adalah bangsa sampah yang dianggap mampu secara militer; maka prajurit mereka adalah sampah bangsa itu. Mereka banyak meninggalkan pasukan (*deserter*). Selama saya memegang komando di wilayah ini, desersi terus berlangsung dan jumlahnya tidak kurang daripada enam puluh empat kali dalam seminggu dan kadang-kadang naik sampai dua ratus lima puluh dan baru berhenti setelah invasi musuh tiba.

Dengan sisa-sisa kekuatannya dan dukungan setengah hati dari raja-raja Jawa, Janssens melihat kondisi lapangan tidak mungkin lagi mampu menghadapi pasukan Inggris di bawah Kolonel Gibbs yang terus bergerak maju di Jawa Tengah pada tanggal 16 September 1811 (Thorn, 2015). Akhirnya pada tanggal 18 September 1811 dia memutuskan untuk menghentikan perlawanan dan menyerahkan koloni ini kepada Inggris, yang diwakili oleh panglima ekspedisinya Letnan Jenderal Sir Samuel Auchmuty.

### **C. Pandangan tentang Janssens**

Penyerahan atau kapitulasi Tuntang bukan hanya menandai berakhirnya kekuasaan kolonial Belanda di Hindia Timur sejak dua abad sebelumnya, yaitu ketika VOC membangun pangkalan di Batavia pada tahun 1619, namun juga akhir dari rencana Napoleon di Timur Jauh, karena sampai berakhirnya kekuasaannya di Waterloo pada tahun 1815, Prancis tidak pernah menginjakkan lagi di Indonesia. Sebaliknya, tanggal ini menjadi awal dimulainya penguasaan Inggris atas Jawa atau Hindia Timur.

Janssens sendiri harus menerima kenyataan bahwa Kapitulasi Tuntang merupakan kekalahannya yang ketiga terhadap musuh yang sama, Inggris. Tahun 1795 di koloni Afrika Selatan, tahun 1806 di Belanda dan tahun 1811 di koloni Jawa, Janssens bukan lagi harus kembali ke Paris untuk melapor kepada Napoleon namun harus bersedia dibawa ke India sebagai tawanan perang Inggris untuk kemudian baru dibebaskan pada tanggal 12 November 1812 dan kembali ke Paris untuk menghadap Napoleon.

Namun sebelum begitu jauh melangkah, Napoleon masih berada di puncak kekuasaannya ketika Kapitulasi Tuntang dibuat dan tidak lama kemudian kaisar ini mendengar peristiwa yang menimpa Janssens dengan hilangnya koloni Hindia Timur Belanda. Yang menarik dalam hal ini adalah Napoleon tetap menghargai kesetiaan dan pengorbanan Janssens, daripada kekalahannya. Ini tampak dari pernyataannya berikut ini

*Quant au bon et brave Janssens, Il a l'ame et les allures chevaleresques, unies a la candeur et a la simplicité d'un enfant. Cela est vrai, je n'ai jamais connu personne qui eut l'air plus doux et plus modeste que cet homme, qui cachait son honorable vie avec autant de soin que d'autres en employaient a produire la leur avec ostention (de Sor, 1839).*

Adapun Janssens yang baik dan pemberani, dia memiliki jiwa dan perilaku sopan, ditambah keterbukaan dan kesederhanaannya yang tulus. Saya benar-benar belum pernah mengenal seseorang yang lebih halus dan lebih sederhana daripada orang ini, yang berusaha menyembunyikan kehidupannya dengan hati-hati seperti orang yang sengaja ingin mewujudkan tujuan hidupnya.

Mungkin saja yang dikatakan Napoleon benar, karena Janssens adalah sosok orang yang sederhana tetapi sebenarnya kurang tepat untuk sifat seorang jenderal yang harus tegas dan cerdas, jika perlu licik dan tidak terbuka demi kemenangan strateginya. Mungkin sifat ini yang mengakibatkan kekalahannya berulang kali melawan musuhnya.

Janssens sendiri masih sempat kembali kepadanya dan diterima kembali dalam dinas Prancis sampai bulan April 1814, ketika Napoleon diturunkan dari takhtanya dan harus dibuang ke Pulau Elba atas keputusan negara-negara Sekutu (de Sor, 1839). Napoleon sendiri menghargai jasa Janssens meskipun sudah tiga kali melakukan penyerahan. Ia berkenan mengangkat kembali Janssens dalam dinas Prancis sebagai panglima divisi ke-31 yang bermarkas besar di Groningen.<sup>8</sup>

Setelah kepergian Janssens dari Jawa dan penegakkan kekuasaan Inggris, sejumlah penilaian dilontarkan baik terhadap politik Belanda maupun Janssens di Jawa sebelumnya. Banyak opini yang menyalahkan Janssens atas kegagalannya mempertahankan Jawa bertolak dari strategi tempur warisan Daendels. Namun demikian, ada pembelaan terhadap posisi Janssens saat itu, khususnya terkait dengan strategi Daendels ini. Hal itu dituangkan dalam tulisan berikut ini

*Immers konde hij zich naauwelijks, zoo al, met menschen en zaken bekend maken toen na tien weken, de landing der Engelschen hem noodzaakte zich enkel met de militaire zaken bezig te houden. Bovendien, de inrigtingen door Daendels daargesteld waren nieuw, en velen beklaagden zich over eene invoering, welke hen of de hunnen, in geldelijke belangen of invloed had*

---

<sup>8</sup> "J.W. Janssens", dalam D.G.J. Schotel, *Biographisch Woordenboek der Nederlanden, zevende deel* (Haarlem, 1878, J.J. van Breederode), halaman 35. Untuk persiapan pertempuran di Leipzig, oleh Napoleon dia dipindahkan sebagai panglima divisi ke-2 di Mezieres yang berkekuatan 6000 serdadu. Dalam pertempuran di Rheims, Janssens diperbantukan kepada Marskal Ney dan terus bertahan di sana sampai bulan April 1814 ketika pasukan Sekutu merebut Rheims. Setelah ditangkap oleh Sekutu, ia menawarkan jasanya kepada Raja Willem I yang menduduki tahta Belanda kembali. Oleh Willem I, Janssens diangkat sebagai penasihat militer untuk membentuk kembali militer Belanda pasca Napoleon yang didudukinya sampai dia wafat di Den Haag pada tanggal 23 Mei 1838 setelah menerima bintang jasa Willems' order.

*gekortwiekt. Wat hij doende uitrigtte moest zich, door de omstandigheden, hoofdzakelijk tot het militaire wezen bepalen (Lauts, 419)*

Dia hampir tidak bisa mengenal semua orang dan benda ketika setelah sepuluh minggu, pendaratan pasukan Inggris memaksa dia untuk disibukkan dengan urusan militer. Selain itu struktur yang dirancang oleh Daendels adalah sesuatu yang baru, dan banyak keluhan tentang pelaksanaannya, yang telah mengurangi pengaruh atau kepentingan keuangannya. Apa yang dilakukannya karena kondisi pasti hanya terbatas pada bidang militer.

Memang situasi ketika Janssens datang dan memegang komando serta kekuasaan di Hindia Timur, situasi perang sangat mengancam kehidupan umum dan juga instruksi yang diberikan oleh Napoleon kepadanya memaksanya berbuat demikian. Disamping itu kekuatan yang dibawa dan waktu yang disediakan baginya juga sangat terbatas untuk bisa menghadapi pekerjaan berat yang diinstruksikan kepadanya.

Pandangan lain mengarah pada kesulitan teknis yang dihadapi oleh Janssens, termasuk sifat pribadinya sendiri. Sebuah tulisan menyebutkan tentang sistem komandonya di Jawa pada saat menghadapi serangan Inggris berikut ini

*Janssens was een nobel mensch, maar ondanks zijn generaalstitel had hij het in den actieven dienst slechts tot kapitein gebracht, en was meer administrateur dan krijdsman. De Fransche officieren door hem en Jumel mee uit Europa gebracht, verstonden het kommandeeren beter dan het gehoorzamen, maar kommanderen in het Maleisch ging hun slecht af (Kalf, 1916).*

Janssens adalah seorang bangsawan, namun meskipun berstatus jenderal, dia dalam dinas aktif hanya berfungsi seperti seorang kapten dan lebih bertindak administrator daripada perwira. Para perwira Prancis yang dibawanya dan oleh Jumel dari Eropa, lebih banyak memegang komando sendiri daripada patuh, namun penguasaan bahasa Melayu mereka dalam komando buruk.

Dari kutipan tersebut bisa diketahui betapa buruk struktur komando yang dipegang oleh Janssens, terutama terkait dengan kualitas personalianya dan bukan dalam strukturnya. Selain kurangnya ketegasan sifat Janssens seperti yang juga dilihat dalam penilaian Napoleon di atas, hubungannya dengan bawahannya juga bermasalah terutama karena mereka terdiri atas multi-bangsa (Prancis, Belanda, Jerman, Italia dan Spanyol) dan lemahnya penguasaan bahasa untuk komunikasi, dibandingkan pasukan Inggris yang mereka hadapi dengan satu bahasa.

Bagi Inggris sendiri, yang dalam hal ini diwakili oleh Gubernur Jenderal Inggris di India Sir Gilbert Lord Minto, penaklukan Jawa dari kekuasaan Prancis di bawah Janssens memiliki nilai strategis, politis, ekonomis dan humanis. Ini tampak dari apa yang

disampaikannya dalam sebuah suratnya kepada pemerintah pusat di London sebelum pengiriman armada ekspedisi bagi penaklukan Jawa, berikut ini

*I have found here the favourable disposition when I expected from the Dutch inhabitants. They are generally repugnant to the French usurpation both of the mother country and of the colonies. But the French Government had established so strong a power by a system of severity and terror, and there still exist so many collateral means of influence by connections both of family and fortune in Europe, that we have experienced only silent and inefficient favour, and derived no active aid whatever from the friendly disposition of the people (Countess of Minto, 1880).*

Di sini saya menemukan kesempatan menguntungkan ketika saya berharap dari rakyat Belanda. Mereka pada umumnya segan terhadap perampasan Prancis atas tanah air mereka dan koloninya. Namun pemerintah Prancis menegakkan suatu sistem yang begitu kuat dengan terror dan penindasan dan masih ada begitu banyak sarana yang berpengaruh melalui hubungan keluarga dan nasib baik di Eropa, yang hanya kita alami secara diam-diam dan kurang menyenangkan, dan tidak memperoleh aktiva dan apapun dari sikap bersahabat bangsa ini.

Lord Minto menganggap bahwa Prancis telah menguasai Belanda dengan paksa dan memerintahnya dengan sistem teror dan penindasan sehingga bangsa Belanda mengharapkan kemerdekaan. Mungkin saja Minto mendasarkan dugaan ini dengan fakta bahwa raja Belanda Willem V Oranje melarikan diri di London dan memerintah dari sana, sementara Minto tidak menduga bahwa banyak elite Belanda yang melakukan kolaborasi dengan Prancis seperti Daendels dan Janssens. Menghadapi dualisme sikap demikian, di samping pertimbangan geostrategi, tidak ada pilihan lain bagi Minto kecuali menyerbu dan merebut Jawa dari tangan Prancis.

## **KESIMPULAN**

Ada dua fenomena yang perlu dicermati dalam pemerintahan Janssens di Hindia Timur, khususnya Jawa dalam historiografi Indonesia. Pertama, periodenya merupakan masa pemerintahan paling singkat dari seorang Gubernur Jenderal yang memiliki kuasa mutlak atas tanah koloni. Kedua, masa pemerintahannya praktis didominasi oleh sektor pertahanan atau militer mengingat situasi darurat yang melanda Jawa pada saat itu dalam menghadapi invasi Inggris yang sudah disiapkan dari India saat kedatangan Janssens tanggal 25 April 1811 di Banyuwangi.

Kedua faktor di atas tidak bisa dilepaskan dari situasi dunia saat itu, khususnya hubungan dengan perkembangan politik di Eropa pada awal abad XIX yang sangat berpengaruh pada Belanda dan otomatis pada tanah koloninya di Asia. Dominasi politik dan

militer Eropa oleh Kaisar Napoleon menjadikan koloni Hindia Timur untuk pertama kalinya terkena akibat langsung dari perubahan yang terjadi di Eropa. Jika sebelumnya Nusantara hanya terkena dampak tidak langsung sejak kedatangan bangsa Eropa di Asia Tenggara pada abad XVI, pada periode akhir abad XVIII hingga perempatan pertama abad XIX, kejadian di Eropa lebih dirasakan dalam konstelasi politik di Asia Tenggara dan menentukan nasib Hindia Timur selanjutnya.

Dengan menggunakan analisis yang bertumpu pada metodologi strukturasi Anthony Giddens, karya ini berusaha memperdalam perubahan struktur yang berlangsung selama periode itu di Jawa dengan mencermati semua *agent* yang terlibat, khususnya Jan Willem Janssens sebagai penentu utama perubahan di Hindia Timur di bawah kekuasaan langsung Prancis. Dengan kewenangan yang dibawa olehnya, Janssens sebagai *agent* harus melakukan tindakan dinamis dengan interaksinya kepada *agent-agent* lain dalam kemampuan (*ability*) dan struktur yang ada. Instruksi yang diberikan oleh Napoleon untuk tetap mempertahankan struktur lama harus dilakukannya melalui proses *agency* Janssens dengan segala kekuatan yang ada.

Pada kenyataannya, *agency* yang dilakukan oleh Janssens mengalami kegagalan dalam konteks konflik struktural. Kemampuan individu yang dipegangnya tidak mampu membangun suatu kekuatan penopang struktur lama di samping juga peran unsur-unsur lain dalam strukturnya yang tidak mendukungnya untuk menghadapi konflik akibat sifat heterogen, dibandingkan sifat homogeny yang dimiliki oleh struktur lawan. Sebagai akibatnya dalam konflik struktur ini, struktur lama yang ditopang Janssens mengalami kegagalan dan harus menyerah pada struktur baru yang ditegakkan oleh Lord Minto.

Namun demikian, Janssens tetap mampu melanjutkan *agency* yang dilakukannya setelah statusnya sebagai pemimpin tertinggi di Jawa berakhir. Ini terbukti ketika ia kembali pada struktur lama yang masih dipertahankan di Eropa, Napoleon tetap saja meneruskan status *agent*-nya dalam lingkup kemiliteran Prancis. Begitu juga ketika Napoleon digantikan oleh Willem I pada tahun 1814, Janssens mampu meneruskan fungsinya sebagai pendorong *agency* dalam struktur baru yang dibangun di Belanda pasca Napoleon dalam posisinya yang strategis.

Berdasarkan pada analisis Giddens, Janssens dalam hal ini menjadi *agent* utama yang telah memainkan *agency*nya untuk mencoba mempertahankan struktur dari ancaman struktur yang lain. Namun meskipun dia memiliki *power* yang diberikan oleh Napoleon, baik dalam aspek legalitas maupun kekuatan fisik, Janssens gagal dalam mempertahankan strukturnya. Kekuatan dan kemampuannya tidak mampu menjamin eksistensinya menghadapi tekanan

struktur baru yang dibawa oleh Inggris dan ia harus kembali mundur dalam struktur lama, ketika Inggris melepaskannya dan ketika ia menerima penugasan baru dari Willem I.

Dengan melihat analisis di atas bisa disimpulkan bahwa Janssens mengalami kegagalan dalam meneruskan struktur lama di Hindia Timur, namun berhasil memberikan perannya dalam pembentukan struktur baru di Kerajaan Belanda dan memperoleh modal baru dalam bentuk kepercayaan penguasa, dari Napoleon menuju Willem I Oranje.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anon. 1839. "Bijdrage tot de Geschiedenis der Codificatie in Nederlandsch Indie" dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie* Jilid 1.
- Anonim. 1870. "De verdediging van Jawa 1808-1811" dalam *Indisch Militaire Tijdschrift*.
- Bryant, Christppher G.A., dan Jary, David. 1997. *Anthony Giddens: Critical Assesment*, London, Routledge.
- Chijss, J.A. van der. 1897. *Nederlandsche Plakaatboek 1602-1811, zestiende deel 1810-1811*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Coblijn, W.A., 1888, *De Verdeding van Java tegen Buitenlandschen Vijand*, 's Gravenhage, Gebroeders van Cleef.
- Eisenach, Bernard de Saxon Weimar. 1834. *Precis de la Campagne de Java en 1811*. Bruxelles Th. Lejeune.
- Ganswijk, D.J. ten Zeldam. 1849. *Bijdragen tot de Geschiedenis van het Staatsbestuur in ons Vaderland en Meer Bijzonder in het gewest Zuid Holland gedurende de jaren 1812 tot en met 1845, tweede deel*. Dordrecht: Blusse en van Braam.
- Garraghan. 1961. Gilbert Joseph. *A Guide to Historical Method*. New York: D.X. McMullen.
- Gerlach, A.J.A. 1859. *Faster Militaires de Indes Orientales Neerlandais*. Paris: C.Borrani.
- Giddens, Anthony. 1986. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, Berkeley: The University of California Press.
- Great Britain Foreign Office. 1833. *Papers relative to the Affairs of Belgium: Protocol of the Conference held at London between the plenipotentiaries of Austria, France, Great Britain, Prussia and Russia*. London: J. Harrison and Son.
- Hageman, J." 1857. De Engelschen op Java" dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, jilid III.
- Hannigan, Tim. 2012. *Raffles and the Brtisch Invasion of Java*. Singapore: Monsoon Books.
- Hooyer, G.B. 1895. *De Krijgsgeschiedenis van Nederlandsch Indie van 1811 tot 1894*. Den Haag: Gebroeders van Cleef.

- Jankowsky, Kurt R. 1996. *Historical Reconstruction and Text Analysis: an Emic Approach*, Washington: George Washington University Press.
- Jayapalan, N. 2008. *Historiography*. New Delhi: Atlantic Publ.
- Kalff, S. 1916. *De "Loffelijke Compagnie": Historisch Overzicht der O.I. Compagnie*, Amsterdam: H. Meulenhoff.
- Kumiko, Torikai. 2016. "Nagasaki *Tsuji* in Historical Novel by Yoshimura Akira: an alternative way of studying the history interpreters" dalam Kayoko Takeda and Jesus Boigorri Jalon, *New Insights in the History of Interpreting* Amsterdam. John Benjamin Publishing Company.
- Lauts, G., 1860, *Geschiedenis van den Vestiging, Uitbreiding, Bloei en Verval van de Magt der Nederlanders in Indie, vijfde deel*, Amsterdam, Frederik Muller.
- Levesque, Stephane & Clark, Penney. 2018. "Historical Thinking: Definitions and Educational Applications" dalam Scott Alan Metzger and Lauren McArthur Harris, *The Wiley International Handbook of History Teaching and Learning*. New Jersey: John Wiley and Son.
- Lloyd, Christopher. 1989. *The Structures of History*. Oxford: Blackwell.
- Mackay, Donald Jacob. 1861. *De Handhaving van het Europeesch Gezag en de Hervorming van eht Regtswezen onder het bestuur van den Gouverneur Generaal Mr. H.W. Daendels over Java en Onderhoorigheden*, 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Meijer, Mr. P., 1839, *Geschiedenis der Nederlandsch Oost Indische bezittingen onder de Fransche heerschappij*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Mestrovic, Stjepan G. 1998. *Anthony Giddens: the last Modernist*. London: Routledge.
- Metelerkamp, R. 1884, *Handleiding tot de kennis der geschiedenis van Nederlandsch Oost Indie*. Zwolle: W.E.J. Tjenk Willink.
- Metzger, Scott Alan, and Lauren McArthur Harris. 2018. *The Wiley International Handbook of History Teaching and Learning*. New Jersey: John Wiley and Son.
- Minto, The countess of. 1880. *Lord Minto in India: Life and Letters of Gilbert Elliot First Earl of Minto from 1807 to 1814*. London: Longmans.
- Pike, Kenneth L & Simmons, Gary F. 1996. "Toward the Historical Reconstruction of Matrix Patterns in Morphology" dalam Kurt R. Jankowsky. *Historical Reconstruction and Text Analysis: an Emic Approach*. Washington: George Washington University Press.
- Redaktur, "Het ontslag van den Gouverneur Generaal Daendels" dalam *Het Vaderland*, tanggal 17 Juni 1890.
- Redaktur, "Karaktertreken van Daendels" dalam *Java Bode*, tanggal 2 Januari 1897.

- Redaktur, "Oost Indie na de val van Compagnie" dalam *de Tijdspegel*, 1888.
- Rijnenberg, J. 1867. *Geschiedenis der Nederlanders op Jawa*. Samarang: Kolf en Co.
- Roo, L.W.G. de, 1909. *Documenten omtrent Herman Willem Daendels: Gouverneur  
Generaal van Ned. Oost Indie, tweede deel*, 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Schotel, D.G.J. 1878. *Biographisch Woordenboek der Nederlanden, zevende deel*. Haarlem:  
J.J. van Breederode.
- Sor, Charlote de. 1839. *Napoleon en Belgique et en Hollande 1811, Volume II*. Bruxeles:  
Hauman et Cp.
- Takeda, Kayoko dan Jalon, Jesus Boigorri. 2016. *New Insights in the History of Interpreting*,  
Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Thorn, William. 2015. *Sejarah Penaklukan Jawa*, terj. Asnawi. Bantul: Indoliterasi.